

Pentingnya Netiket Bermedia sosial bagi Netizen dalam mendukung SDGs 2030 (Study Sikap Mahasiswa di Aceh Terhadap Netiket di Media Sosial)

¹Fitrianti

¹Universitas Al-Washliyah Darussalam (UNADA) Banda Aceh

Email Korespondensi: vi3yanti@gmail.com

Abstrack

The spread of content that violates ethics on social media (netiquette) is increasing day by day. Students as netizens who are active users of social media on the one hand are certainly vulnerable to exposure to such content, and on the other hand also have the ability to avoid it. The purpose of this study is to see the attitudes of students in Banda Aceh City towards social media content that is not in accordance with the ethics that apply in our society or social media content that violates ethics. This study uses a qualitative approach and data collection is carried out through interviews involving 17 students from various universities in Banda Aceh City, this study reveals that students have a negative attitude or an attitude of rejection towards social media content that violates applicable ethics. The attitude of rejection is carried out by skipping, verifying, having 'not interested' and not following and blocking accounts that contain content that violates social media ethics. Among the types of netiquette violation content that are often found on social media are the spread of information such as hoaxes/pranks, cyber bullying, copyright abuse or copyright issues, content containing elements of SARA and hatred towards certain ethnic groups, and pornographic content.

Keywords: Students, Social Media, Netiquette, Netizens, Attitudes

Abstrak

Penyebaran konten-konten yang melanggar etika di media sosial (netiket) semakin meningkat dari hari ke hari. Mahasiswa sebagai netizen yang menjadi golongan pengguna aktif media sosial di satu sisi tentu rentan terhadap terpaan konten-konten tersebut, dan di sisi lain juga memiliki kemampuan untuk menghindarinya. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat sikap mahasiswa di Kota Banda Aceh terhadap konten-konten media sosial yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat kita atau konten media sosial yang melanggar etika. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan melibatkan sebanyak 17 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Banda Aceh. Hasil kajian mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki sikap negatif atau sikap menolak terhadap konten-konten media sosial yang melanggar etika yang berlaku. Sikap penolakan dilakukan dengan cara men-skip, memverifikasi, memiliki 'tidak tertarik' dan tidak meng-ngikuti dan memblokir akun-akun yang berisi konten-konten yang melanggar etika bermedia sosial. Diantara jenis konten pelanggaran netiket yang banyak ditemui di media sosial adalah penyebaran informasi seperti hoaks/prank, perundungan siber atau cyber bullying, penyalahgunaan hak cipta atau copyright issue,

konten berisi unsur-unsur SARA dan kebencian terhadap suku tertentu, serta konten pornografi.

Kata Kunci : Mahasiswa, Media Sosial, Netiket, Netizen, Sikap

A. Pendahuluan

Kehadiran internet hari ini sebagai salah satu bentuk kecanggihan dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menempatkan kita pada posisi yang menyenangkan dan menguntungkan sekaligus meresahkan dan was-was. Sisi benefit atau menguntungkan dan membawa manfaat adalah diantaranya terbukanya kran peluang-peluang baru secara digital yang tidak didapatkan oleh generasi-generasi sebelumnya seperti kemudahan akses untuk banyak hal hanya sekali klik dari telpon pintar di gengaman kita. Internet telah memangkas banyak antrian, menghemat banyak energi dan uang, mengubah cara manusia berkomunikasi dan menjalin relasi melalui media sosial yang tidak kita temukan sebelumnya. Namun, di sisi lain kehadiran internet juga membawa dampak negatif seperti meningkatnya kejahatan siber (*cybercrimes*) seperti penyalahgunaan hak cipta, penyebaran informasi salah (*hoax*), dan berkurang atau terkikisnya nilai-nilai kesopanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi di dunia maya.

Kemudahan teknologi digital khususnya teknologi dalam bidang komunikasi telah membuat masyarakat sebagai khalayak pengguna atau *netizen* menjadi lupa dan luput untuk memperhatikan moral dan nilai baik-buruk atau etika saat berselancar di sana. Akibatnya banyak pengguna khususnya netizen Indonesia yang kebablasan dalam menggunakan dalam berinteraksi di sana sehingga kurang mempertimbangkan antara sisi *modernity* dan *humanity* yang dimiliki oleh media sosial (Queency & Dawitri, 2022). Hal ini terbukti dengan hasil temuan yang dilakukan oleh *Microsoft* pada tahun 2021 lalu mengenai indeks keberadaban digital atau Digital Civility Index (DCI) dimana DCI ini adalah untuk melihat bagaimana perilaku digital netizen di dunia maya. Dan hasilnya menempatkan Indonesia sebagai negara yang memiliki Indeks Peradaban yang paling rendah di Asia Tenggara (Mazrievea, 2021).

Sepatutnya kita sebagai pengguna harus selalu sadar bahwa dunia digital khususnya media sosial pada hakikatnya hanya serangkaian teknologi yang digunakan sebagai medium atau alat untuk membantu berkomunikasi. Media teknologi merupakan alat atau ‘mesin’ yang penggunaannya sangat tergantung kepada manusia yang mengoperasikannya (Fahrimal, 2018), memiliki sisi teknis dan etis. Dengan kata lain, media sosial bagaikan dua sisi mata uang yang memiliki sisi baik dan buruk yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Sebagaimana menjalin komunikasi dan berinteraksi di dunia nyata, maka membangun komunikasi secara virtual juga memiliki sisi etis yang harus dijaga dan diterapkan. Pengguna harus sadar betul bahwa disebalik akun-akun media sosial itu juga ada manusia yang mengendalikan akun tersebut sehingga *sense of humanity* harus tetap di ‘aktifkan’ selama berselancar di net agar kegiatan bersosial di dunia maya tetap ‘on-track’.

Etika bermedia sosial dikenal dengan sebutan netiket (*netiquette*) yang merupakan gabungan dari kata *net* yaitu *network* dan *etiquette* yang berarti etiket atau etika. Secara lebih lengkapnya pengertian dari netiket menurut pakar komunikasi (Nasrullah, 2017) dapat dipahami sebagai sekelompok nilai-nilai yang berlaku ketika berselancar di dunia virtual. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah mengapa etika perlu diterapkan di dunia maya? Jawabannya cukup sederhana, yaitu bahwa internet dan khususnya media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, YouTube atau Twitter dan lainnya dikendalikan oleh manusia yang juga memiliki hati dan jiwa sehingga diperlukan juga sikap humanis ketika berinteraksi secara digital sebagaimana berinteraksi di dunia nyata, sehingga sikap kita di media sosial agar tidak menjadi senjata makan tuan atau *boomerang* bagi diri sendiri. Oleh karena itu, sikap-sikap yang umum diterapkan di kehidupan *rill*, juga harus diaplikasikan di dunia sosial seperti nilai keagamaan, norma kesopanan, dan nilai-nilai moral lainnya sebab seyogyanya dunia maya adalah replika dari kehidupan nyata itu sendiri, sehingga apa yang berlaku di dunia maya juga refleksi apa yang kita lakukan di kehidupan sehari-hari.

Pengalaman pengguna dalam berinteraksi di media sosial akan membentuk sikap tersendiri individu mengenai bagaimana interaksi di sana berlangsung. Sikap setiap orang tentu berbeda-beda tergantung bagaimana ia menafsirkan stimulus yang ia terima. Sikap merupakan sebuah kecenderungan dari seseorang baik itu kecenderungan positif yaitu yang bersifat penerimaan atau rasa senang dan suka ataupun sikap negatif yang diasosiasikan dengan kecenderungan menolak atau ketidaksukaan. Sikap setiap individu akan tercermin dalam perilakunya (Ahmadi, 1999). Dalam arti lain, sikap merupakan respon seseorang terhadap kesesuaiannya terhadap stimulus sosial yang diterima melalui indera dari sekitarnya berupa emosi kesukaan, biasa-biasa saja atau ketidaksukaan (Azwar, 2015).

Didasari oleh latar belakang yang sudah dijabarkan di atas tadi, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai sikap mahasiswa di Banda Aceh terhadap etika-etika bermedia sosial atau netiket bermedia sosial. Tentu sikap mahasiswa tidak sama antara satu dan lainnya sebab pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman, perasaan dan penilaian yang berbeda antara satu mahasiswa dan mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, topik ini menjadi penting untuk dikaji karena sebagai generasi muda yang paling banyak menggunakan internet, maka mahasiswa tentu sangat mungkin menjadi konsumen dari konten-konten pelanggaran terhadap etika bermedia sosial. Seharusnya, mahasiswa sebagai generasi muda *aware* akan hal ini sehingga nanti dapat meminimalisir pelanggaran etiket di media sosial karena kedudukan etiket di dunia maya sama pentingnya dengan etiket di dunia nyata.

B. Metode

Kajian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai sebuah penelitian yang dilakukan dengan memfokuskan pada makna dan pemahaman mendalam dari suatu

situasi tertentu, atau dalam istilah (Sugiyono, 2016) penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik sebab dilakukan dilaksanakan pada *setting* yang natural/alami. Ciri lain sebuah penelitian kualitatif adalah karena cara atau prosedur pemecahan masalah penelitian ini melalui pemaparan atau pendeskripsian objek yang diteliti berdasarkan data dan fakta-fakta actual (Hadari & Martini, 1994).

Teknik penentuan narasumber dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil kemudian berkembang semakin banyak dan proses berakhir ketika peneliti merasa data sudah mencapai jenuh dimana data dianggap sudah mencukupi karena tidak ditemukan lagi hal-hal baru dalam wawancara yang dilakukan (Krisyantono, 2014). Kemudian, data yang diberikan oleh informan dicatat dan direkam dengan sistematis untuk selanjutnya dilakukan analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) yang meliputi 3 tahapan yaitu mereduksi, melakukan penyajian atau *display* data dan tahapan terakhir adalah *conclusion and verification* atau melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang sudah terkumpul tersebut.

Tahapan pertama yaitu proses pereduksian data dilakukan dengan merangkum dan memilah data kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting lalu dikategorikan berdasarkan tema dan polanya. Tahapan kedua adalah menyajikan data yang telah direduksi yaitu dengan cara menguraikannya secara singkat dan menghubungkan antar tema atau kategori data. Terakhir adalah penarikan kesimpulan terhadap keseluruhan data yang ada. Kesimpulan dapat bersifat sementara dan bisa berubah-ubah apabila kemudian dikemudian hari pada pengumpulan data selanjutnya ditemukan bukti-bukti lain yang lebih kuat dan akurat. Namun, kesimpulan juga dapat bersifat final apabila kesimpulan yang didapat pada tahapan awal sudah konsisten sehingga kesimpulan yang dibuat sudah valid dan kredibel.

Jumlah mahasiswa yang terlibat menjadi narasumber dalam penelitian ini berjumlah 17 mahasiswa Strata satu (S1) dengan berbagai latarbelakang pendidikan yang berbeda. Narasumber tersebut berasal dari perguruan-perguruan tinggi yang berlokasi di kota Banda Aceh yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Universitas Al Washliyah Darussalam (UNADA) Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala (Unsyiah), Universitas Iskanda Muda (UNIDA), Universitas Muhammadiyah Banda Aceh, Universitas Bina Bangsa Getsempena (BBG), dan Universitas Serambi Mekkah. Dipilihnya Perguruan tinggi yang berlokasi di Banda Aceh ini sebab kota Banda Aceh sebagai pusat ibukota provinsi menjadi tujuan mahasiswa dari berbagai daerah yang ada di Aceh untuk menuntut ilmu di sini, sehingga

dengan kata lain mahasiswa yang ada di Kota Banda Aceh sudah merepresentasikan mahasiswa dari daerah-daerah yang ada di Aceh yang memiliki perbedaan Bahasa dan asal suku yang berbeda. Perbedaan dan keragaman ini menurut hemat penulis akan menjadi nilai lebih yang memberi warna tersendiri dan memperkaya isi kajian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

- a. Jenis Media Sosial digunakan dan Tujuan Penggunaan Media Sosial oleh Mahasiswa

Berikut ini dipaparkan hasil wawancara terkait dengan jenis media sosial yang banyak digunakan mahasiswa, motivasi, motif dan tujuan mahasiswa untuk menggunakan media sosial dan akumulasi jumlah waktu yang dihabiskan mahasiswa untuk berselancar di dunia maya.

“Bagi saya aplikasi WhatsApp (WA) adalah aplikasi wajib sekarang, bisa dibilang semua mahasiswa pasti memiliki akun Wa di handphone-nya dan bagi saya sendiri WA sudah menjadi kebutuhan dalam berkomunikasi sehari-hari baik untuk berkomunikasi terkait kampus maupun keluarga dan pertemanan.” (Mahasiswa A, Banda Aceh)

Selain Aplikasi WhatsApp, mahasiswa juga cenderung memilih aplikasi hiburan lainnya Tiktok dan instagram untuk di unduh dan diinstall di telepon genggam mereka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu mahasiswa Universitas Syiah Kuala (H.A, 22) yang menyebutkan bahwa;

“Saya pribadi, jujur, memang tujuan saya meng-instal medsos seperti Tiktok dan Instagram atau pantengin Youtube itu adalah untuk kesenangan saya. Untuk mencari hiburan walaupun bukan itu aja, kita juga bisa belajar banyak hal dari medsos tadi tapi dengan cara yang lebih seru dan fun sehingga belajarnya senang.” (Mahasiswa H.A, Banda Aceh).

“Untuk cari dan update-update berita, untuk hiburan, dan untuk menambah ilmu dan pengetahuan juga ya. Ada juga kan konten-konten yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan di Instagram dan Tiktok, walaupun saya lebih dominan mencari info hiburan seperti lihat orang traveling, makan-makan, nonton spoiler drama dan music”.

Sedangkan media sosial yang paling tidak diminati atau jarang untuk digunakan sebagai media komunikasi atau mencari informasi oleh narasumber di Kota banda Aceh adalah media sosial Twitter dan Telegram.

“Twitter jarang saya pakai, saya installpun untuk sekedar tidak ketinggalan berita terbaru saja yang terkait isu-isu dunia seperti politik, ekonomi dan sejenisnya.

Namun, karena saya merasa kurang terhibur di twitter jadi agak jarang saya aktif di sana. (Mahasiswa S, 21, Banda Aceh).

Hal yang sama juga disampaikan oleh narasumber lain seperti pendapat narasumber dibawah ini:

“Akun sosmed yang bisa dibilang kurang saya pakai itu adalah telegram dan Twitter. Telegram paling untuk cari film aja, sedangkan twitter untuk mendapatkan informasi-informasi terbaru apalagi mengenai kasus-kasus dari ranah politik biasanya Twitter cepat updatenya tapi untuk hiburannya kurang, makanya saya jarang buka Twitter.” (Mahasiswa M, 22, Banda Aceh).

b. Jenis Pelanggaran Netiket dan Sikap Mahasiswa

Selanjutnya, berkaitan dengan jenis pelanggaran etiket yang paling sering dijumpai adalah informasi tidak benar atau *hoax* khususnya penyebaran informasi-informasi palsu dari dunia politik khususnya menjelang PEMILU. Selain itu juga berita-berita hoaks dari dunia *hiburan* yang berkaitan dengan kehidupan para artis dan selebritis, kemudian diikuti dengan berita-berita tentang kejadian-kejadian actual atau terkini yang terlalu dilebih-lebihkan.

“Satu kata saya untuk mengungkapkan kegeraman saya terhadap hoaks di medsos, Kesel! Bagi saya hoaks yang beredar di sosmed sekarang ini sudah tidak wajar karena sudah seperti melebihi yang seharusnya, sampai bingung gitu membedakan yang mana yang asli dan yang berita palsu. Apalagi kalau ada berita-berita viral, itu langsung deh berbagai meme dan parade-parodi lain muncul yang kadang-kadang malah lebih parah dari kejadian aslinya yang menambah ricuh suasananya. Saya pasti skip akun-akun seperti itu.” (Mahasiswa A.F, Banda Aceh).

“Saya pribadi biasanya akan komen untuk mengingatkan bahwa berita atau tertentu itu salah, atau meminta admin akun untuk memastikan dulu kebenaran baru kemudian di publikasi, jangan asal up saja. Saya juga sering juga langsung meng-unfollow akun-akun yang sudah keterlaluan dalam menyebarkan hoax atau berita tidak jelas, soalnya bikin pusing dan jadi tidak menikmati berita”. (Mahasiswa M.A, Banda Aceh).

Pengalaman yang sama juga dirasakan oleh mahasiswa dari salah satu kampus swasta di Banda Aceh, berikut pendapatnya mengenai nilai-nilai etika di media sosial.

“Waduh, kalau bicara hoaks itu ga ada habisnya. Dan sepertinya menurut saya ya bu, saat itu hoaks itu seperti bisnis, karena seperti ada yang orang yang memproduksi atau menciptakannya. Banyak banget, apalagi mengenai artis atau public figure atau ketika musim mendekati PEMILU, itu hoaks dimana-mana sehingga kita bingung. Baca ini hoaks, itu hoaks, banyak pokoknya. Sikap saya kalo

tidak skip atau ;langsung blok saja agar tidak muncul lagi di beranda” Mahasiswa S, Banda Aceh)

Di samping tingkat penyebaran hoaks yang sangat banyak ditemukan di medsos, pelanggaran *ethic* di media sosial lainnya yang sering ditemui oleh narasumber adalah mengenai penyalahgunaan hak cipta atau *copyright issue*. Pelanggaran etiket yang berkaitan dengan *copyright* yang banyak ditemui adalah penyalahgunaan karya orang lain tanpa memberi credit atau mencantumkan nama akun sumber asalnya, misalnya mengambil *content* baik itu yang berbentuk foto, video, tulisan dari media sosial orang/organisasi lain tanpa mencantumkan sumber asli.

“Meng-upload karya orang lain tanpa izin. Sepertinya netizen kita kurang paham mengenai plagiat atau copyright atau apakah itu namanya sehingga asal ambil saja karya orang tanpa mencantumkan sumber asalnya. Yang lebih parah lagi malah ada lah malah menghapus watermark asli. Dan ini sering banget didapati di media sosial apalagi akun-akun yang hanya cari viral sesaat untuk cari sensai hehehe”. Mahasiswa C.R)

Sementara pelanggaran yang bersifat perundungan atau *bullying* banyak ditemui dengan pelaku dan korbannya adalah anak-anak usia sekolah baik itu setingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

“Pengalaman saya pribadi, diakun saya pernah saya jumpai konten bully. Yang terakhir saya dapati itu di IG dan kalau tidak salah itu korbannya siswa SD yang dirundung rame-rame oleh teman-temannya. Kemudian di Twitter ada juga kasus yang hampir sama, hanya men-share peristiwa yang didapati dari pengalaman orang lain. Itu juga terjadi bullying di sekolah, di SMP kalau tidak salah, tapi bukan di Aceh ya. (Mahasiswa M, Banda Aceh).

Selain ketiga penyalahgunaan diatas, urutan pelanggaran yang juga cukup sering dijumpai di media sosial narasumber adalah pelanggaran norma kesopanan seperti perbuatan atau tindakan yang tidak sepatutnya dibagikan ke media sosial. Tindakan-tindakan yang tidak layak di unggah ke media sosial tersebut menurut netizen adalah seperti aktivitas goyang-goyang yang tidak wajar dengan pakaian yang minim atau dengan pakaian tertutup seperti memakai baju panjang dan berjibab namun bergoyang dan bertingkah tidak sepatutnya.

Maksud goyangan yang tidak wajar di sini menurut narasumber adalah seperti atau gerakan-gerakan vulgar yang mengarah kepada pornografi dan dianggap asusila jika hal dilakukan di depan public atau masyarakat umum dalam kontek lingkungan dunia nyata.

“Itulah, sekarang ini banyak juga perempuan berbaju muslimah, berjilbab bahkan bercadar, namun goyang-goyang tidak jelas di media sosial. Mereka pikir itu keren, mungkin ekspresi kebebasan, padahal aktivitas mereka itu merendahkan

nilai-nilai jilbab itu sendiri, harus jika begitu mereka tidak usah berjilbab sekalian geram saya lihatnya. Tapi sekarang sudah tidak sering lagi muncul karena saya sudah tekan ‘tidak tertarik’ untuk akun seruma, jadi algoritma saya tidak menampilkan konten seperti itu lagi hehehe.” (Mahasiswa F, Banda Aceh)

“Harusnya video-video yang terlalu vulgar jangan disebar, karena kan tidak semua orang yang melihat konten seperti itu bisa berfikir bijak. Bagaimana kalau yang nonton itu anak-anak bawah umur atau remaja lalu mereka ikut-ikutan, tentu sangat bahaya. Saya seringkali skip atau sekalian unfollow akun yang terlalu lebay begitu walaupun sudah suami-istri, tapi menurut saya tetap tidak etis, tidak nyaman untuk dilihat.” (Mahasiswa N, Banda Aceh).

Pada kesempatan wawancara, narasumber juga memberikan konsen dan kepedulian atas maraknya isi-isi media sosial yang tidak etis yang beredar luas dan dikonsumsi public. Diantaranya pendapat narasumber adalah sebagai berikut;

“Kita bisa ikut peduli dan mengurangi konten-konten negatif yang melanggar etiket ini dengan menciptakan konten tandingannya yaitu yang lebih baik, dan positif sehingga lebih bermanfaat bagi pengikut kita dan pengguna media sosial lainnya.” (Mahasiswa N, Banda Aceh)

“Kalau saya sendiri, saya juga bisa ikut serta membantu mengurangi dan mengganti isi media sosial kita dengan cara berinteraksi dengan akun-akun media sosial yang positif. Kita men-like dan mengshare akun yang isinya baik dan positif-positif saja. (Mahasiswa Y, Banda Aceh).

2. Pembahasan

- a. Jenis Media Sosial digunakan dan Tujuan Penggunaan Media Sosial oleh Mahasiswa

Berdasarkan temuan wawancara terhadap mahasiswa di Banda Aceh terkait jenis media sosial yang paling diminati ditemukan bahwa aplikasi *WhatsApp*, *Instagram* dan *Tiktok* merupakan 3 jenis media sosial yang harus dimiliki oleh mahasiswa di Banda Aceh. Artinya dari semua media sosial yang ada, ketiga media sosial ini merupakan aplikasi media sosial yang paling populer di kalangan mahasiswa. Tujuan mahasiswa memilih ketiga media sosial tersebut adalah karena kemudahan dalam penggunaannya dan sesuai dengan kebutuhan yang dicari, seperti aplikasi *WhatsApp* yang sudah menjadi sebuah medsos yang “wajib” dimiliki mahasiswa saat ini sebab aplikasi ini dimiliki oleh semua mahasiswa dan mudah sekali dalam penggunaannya.

Alasan lainnya narasumber lebih tertarik dan memilih aplikasi media sosial *WhatsApp*, *Tiktok* dan *Instagram* adalah karena keunggulan fitur yang dimiliki ketiga aplikasi tersebut yaitu perpaduan antara fitur foto atau video pendek dengan music yang dimiliki. Menurut narasumber, kedua aplikasi tersebut lebih

mengutamakan sisi *entertainment* sehingga Instagram dan Tiktok dirasa cocok dengan jiwa muda narasumber dibandingkan aplikasi media sosial lainnya khususnya dalam memenuhi kebutuhan hiburan narasumber sebagai *user*nya.

Sementara aplikasi media sosial yang memiliki daya tarik kurang menarik bagi mahasiswa di Aceh adalah aplikasi Twitter dan Telegram adalah karena informasi dan diskusi-diskusi yang beredar di Twitter adalah lebih bersifat serius seperti lebih menjadi tempat berbagi isu politik dan ekonomi, dan kurangnya sisi hiburan sehingga dirasa kurang cocok dengan dunia anak muda yang lebih memperiotaskan konten-konten hiburan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dari mayoritas mahasiswa untuk berselancar di dunia maya adalah untuk mendapatkan hiburan dengan gambar dan video-video yang menarik dan memenuhi kebutuhan *entertainment* mereka. Selain untuk tujuan hiburan, tujuan dan kepentingan penggunaan media sosial oleh mahasiswa juga untuk update informasi mengenai perkuliahan, dan mencari berita-berita terbaru.

b. Jenis Pelanggaran dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pelanggaran Etika di Media Sosial

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan temuan di atas, maka dapat diketahui bahwa jenis atau tipe-tipe konten media sosial yang melanggar netiket yang paling sering ditemui oleh mahasiswa adalah berita palsu atau hoaks, perundungan siber atau *cyber bullying*, konten berisi kebencian terhadap individu/suku tertentu (SARA), penyalahgunaan hak cipta atau *copyright issue*, serta konten pelanggaran kesopanan yang mengarah kepada pornografi. Kemudian, untuk menghadapi konten-konten pelanggaran etika bermedia sosial seperti tersebut di atas mahasiswa mengambil sikap dengan tidak menonton (*skip*) konten yang berisi pelanggaran, meninggalkan komentar agar akun tersebut tidak lagi menayangkan isi-isi berita serupa dimasa yang akan datang.

Selain itu, ada juga beberapa narasumber yang melakukan *cross-check* atau memverifikasi ulang berita serupa dengan mengecek dari sumber lainnya, meng-*unfollow* dan bahkan mem-blok akun-akun yang membagikan informasi-informasi yang bersifat pelanggaran etik. Singkatnya dapat dikatakan bahwa netizen di Kota Banda Aceh menolak atau memiliki sikap negatif terhadap konten-konten media sosial yang melanggar etika-etika berkomunikasi, berinteraksi sosial dan etika-etika kesopanan lainnya yang berlaku di masyarakat umum.

Pengalaman narasumber yang merasa tidak nyaman dengan konten-konten pelanggaran etika yang ditemui di media sosial telah berkontribusi terhadap pembentukan sikap negatif atau menolak terhadap pelanggaran etiket tersebut karena dinilai tidak selaras dengan nilai-nilai etika yang seharusnya dijaga sebagaimana di dunia nyata. Narasumber sebagai netizen pengguna media sosial berpendapat bahwa netiket berselancar di media sosial penting untuk dipatuhi dan diindahkan sama dengan pentingnya mematuhi etika-etika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, melalui penelitian ini narasumber juga menawarkan beberapa saran sebagai solusi yang dapat digunakan agar konten-konten pelanggaran netiket

dapat berkurang peredarannya di jagat maya. Diantara saran dan solusi yang diberikan diantaranya adalah dengan ikut menjadi *content creator* dan memproduksi konten-konten yang positif, mengandung nilai-nilai etis dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun pengguna lain. Konten-konten baik ini nantinya akan menjadi pesaing dan penangkal bagi konten-konten yang negatif dan melanggar etiket kesopanan dan sosial lainnya di media sosial. Langkah lainnya untuk meminimalisir isi media sosial negative dengan membangun *engagement* dengan akun-akun berisi konten-konten positif melalui memberikan suka (likes), komentar dan membagikan konten-konten tersebut..

D. Kesimpulan

Setiap individu pengguna media sosial harus menyadari bahwa media sosial merupakan salah satu teknologi komunikasi digital yang dapat diibaratkan bagai dua sisi mata uang yang memiliki sisi baik dan buruk yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Sebagaimana menjalin komunikasi dan berinteraksi di dunia nyata, maka membangun komunikasi secara virtual juga memiliki sisi etis yang harus dijaga dan diterapkan. Pengguna harus sadar betul bahwa disebalik akun-akun media sosial itu juga ada manusia yang mengendalikan akun tersebut sehingga sense of humanity harus tetap di 'aktifkan' selama berselancar di net agar kegiatan bersosial di dunia maya tetap 'on-track'.

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan temuan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis media sosial yang diminati mahasiswa di Aceh adalah WhatsApps, Instagram dan Tik Tok
2. Jenis media sosial yang tidak diminati adalah Twitter (X) dan Telegram
3. Jenis pelanggaran yang paling sering ditemui adalah berita palsu atau *hoaxes*, *cyber bullying*, kebencian terhadap individu/suku tertentu (SARA) dan pelanggaran kesopanan yang mengarah kepada pornografi.
4. Netizen di Kota Banda Aceh dalam hal ini mahasiswa memiliki sikap negative atau menolak terhadap konten-konten media sosial yang melanggar etika-etika berkomunikasi, berinteraksi sosial dan etika-etika kesopanan lainnya yang berlaku di masyarakat umum.
5. Penolakan melalui sikap: melewati (men-*skip*), memverifikasi, menekan pilihan 'tidak tertarik', meng-*unfollow*, dan bahkan meng-blok akun yang menyebarkan konten pelanggaran etiket.
6. Narasumber sebagai netizen pengguna media sosial berpendapat bahwa netiket berselancar di media sosial penting untuk dipatuhi dan diindahkan sama dengan pentingnya mematuhi etika-etika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, melalui penelitian ini narasumber juga menawarkan beberapa saran sebagai solusi yang dapat digunakan agar konten-konten pelanggaran netiket

dapat berkurang peredarannya di jagat maya. Diantara saran dan solusi yang diberikan diantaranya adalah dengan ikut menjadi konten creator dan memproduksi konten-konten yang positif, baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun pengguna lain. Konten-konten baik ini nantinya akan menjadi pesaing dan penangkal bagi konten-konten yang negatif dan melanggar etiket kesopanan dan sosial lainnya di media sosial.

Tentu saja studi ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan baik itu dari sisi focus yang belum komprehensif, objek penelitian maupun metode yang digunakan. Maka dari itu, harapan penulis agar peneliti ke depan akan mengisi *gap* kekurangan dari penelitian ini seperti pemilihan teori dan objek serta penggunaan metode penelitian yang berbeda sehingga kajian yang dilakukan dapat meliputi ruang lingkup yang lebih luas.

Di samping itu, penulis juga berharap agar netizen sebagai pengguna sosial media baik mahasiswa, masyarakat umum maupun pemerintah agar dapat menjaga diri untuk tidak ikut terlibat dalam pembuatan dan penyebaran konten-konten pelanggaran etiket ketika berselancar di media sosial. Saran juga penulis sampaikan kepada pihak perguruan tinggi dan pemerintah dan khususnya dinas terkait agar meningkatkan program literasi digital baik di kampus untuk mahasiswa maupun untuk pelajar dan masyarakat umum secara lebih luas.

E. Referensi

- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial* (2nd ed.). Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=451915>
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (1st ed., Vol. 1). Pustaka Pelajar. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1545896>
- Christakis, A. N., & Flower H. James. (2010). *Connected: Dahsyatnya Kekuatan Jejaring Sosial Mengubah hidup kita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1). <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.82>
- Mahdi, & M.Ivan. (2022, February 25). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>
- Mastel. (2017, February 13). *Press release: Infografis Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah Hoax Nasional*. Mastel.
- Mazrievea, E. (2021, February 26). *Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk se-Asia Tenggara*. <https://www.voaindonesia.com/a/Indeks-Keberadaban-Digital-Indonesia-Terburuk-Se-Asia-Tenggara/5794123.html>
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosiologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, 2016.

- Nurudin, N. (2018). Media Sosial Baru Dan Munculnya Braggadocian Behavior di Masyarakat. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(1). <https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i1.5335>
- Queency, M. A., & Dawitri, N. (2022). Indonesia`s Low Digital Index-Two Sides of Indonesia. *Https://Www.Researchgate.Net/Publication/369111542*.
- Vandijk, J. (2012). *The Network Society* (3rd ed.). Sage Publications.
- Wood, A. F., & Smith, M. J. (2004). Online communication: Linking technology, identity, and culture. In *Online Communication: Linking Technology, Identity, & Culture*. <https://doi.org/10.4324/9781410611321>